



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat berpergian ke suatu tempat, mungkin kita pernah menjumpai orang dengan ciri-ciri wajah bulat mendatar, hidung pesek, dan ujung luar mata mencuat ke atas. Ciri yang disebutkan di atas, yang biasa disebut *moon face*, merupakan ciri orang dengan kromosom 21 yang dikenal sebagai *Down syndrome* (DS). *Down syndrome*, kelainan genetik yang pertama kali dikemukakan oleh John Langdon Down pada tahun 1866, biasa diasosiasikan dengan kelainan bawaan, salah satunya berupa kurangnya kemampuan kognitif anak sehingga lebih lambat dalam mencerna informasi (Carr, 1995:1).

Keterbelakangan kognitif anak DS bervariasi tingkatannya tergantung individu tersebut, ada yang daya tangkapnya lamban, ada yang motoriknya lamban, juga ada yang menjadi cacat fisik, dan sebagainya (Buckley & Bird, 2002). Penelitian Asmijati dan kawan-kawan (2012) menyatakan satu dari lima ratus kelahiran wanita di Indonesia yang berusia sekitar 25 tahun dan menurut dr. Ratna Devianti, M.Ked, SpAk. selaku Informan 3, terutama wanita berusia di atas empat puluh tahun, memiliki kromosom tambahan. Belum ada alasan pasti mengapa kromosom 21 bisa muncul, tapi individu dengan *Down syndrome* tetap

individu dalam lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Selikowitz (2008: 11) mengemukakan hal yang membuat semakin parahnya kondisi anak DS adalah ketidakpahaman lingkungan sosial untuk berkomunikasi dengan anak DS dengan menghindari sang anak karena dianggap cacat mental atau bahkan idiot.

Perkembangan mental anak DS biasanya lebih lambat satu tingkat dari anak kebanyakan, Brill (2007: 18) menerangkan hal ini disebabkan bayi DS memerlukan waktu tidur lebih banyak setelah lahir akibat lemahnya tubuh bayi sehingga kekurangan waktu untuk berinteraksi melalui kontak dan stimulasi. Perbedaan ini yang membuat anak DS termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan, sebagaimana yang dijelaskan Rakhmat (2011: 7), interaksi sosial harus didahului oleh kontak dan komunikasi.

Dapat dipahami dari pandangan Brill dan Rakhmat bahwa anak DS membutuhkan komunikasi dan kontak sosial yang lebih intens daripada anak kebanyakan sebagai implikasi dari kurangnya interaksi pada saat perkembangannya selama masa bayi. Dengan kondisi demikian, sekolah, yang menjadi lingkungan sekunder anak dalam melakukan interaksi sosial, menjadi faktor penentu dalam perkembangan psikologi anak DS.

Sebagian besar waktu di sekolah digunakan dengan kegiatan belajar-mengajar yang menjadikan guru sebagai komunikator penting bagi anak DS. Tentu gaya mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal, anak DS yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, memerlukan strategi khusus untuk membuat mereka

fokus pada pelajaran dan menjaga topik itu tetap menarik sampai dia memahaminya.

Berdasarkan hasil penelitian Gilmore dan kawan-kawan (2003: 181-190) menunjukkan bahwa tahap perkembangan motivasional anak DS lebih lambat dari anak normal dengan usia mental setara. Gilmore menjelaskan penyebab keterlambatan proses motivasi anak DS adalah kesulitan dalam menguasai pekerjaan yang diberikan. Mereka cukup konsisten dalam mengerjakan tugas, tetapi lebih mudah frustrasi yang disebabkan kurangnya aspek kognitif yang membuat mereka sering gagal. Kegagalan ini terekam sebagai sebuah kenyataan bagi anak DS yang menyebabkan mereka tidak percaya akan kemampuannya (Garguilo, 2012: 189). Ini sebabnya anak DS membutuhkan strategi khusus dalam membangun motivasi mereka, sebab Garguilo menjelaskan bahwa anak dengan aspek kognitif terhambat sulit memahami motivasi.

Strategi komunikasi menurut Effendy (2011: 32) adalah perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Effendy menyatakan strategi komunikasi harus mampu menunjukkan penggunaannya secara praktis untuk mencapai tujuan. Ada pun tujuan komunikasi menurut Pace, Peterson dan Burnett seperti yang dikutip Effendy adalah (a) *to secure understanding* dimana komunikasi dipastikan memahami pesannya, (b) *to establish acceptance* untuk membina pemahaman pesan, dan (c) *to motive action* yang berarti komunikasi termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Dalam komunikasi sendiri, ada jenis komunikasi khusus yang terfokus pada membantu orang atau pasien untuk mencapai tujuan medis yang disebut komunikasi terapeutik. Walaupun biasa digunakan dalam keperawatan, tetapi aplikasinya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan seperti di sekolah khusus karena guru di sekolah anak berkebutuhan khusus mendorong anak didiknya untuk mandiri. Dorongan ini membutuhkan aspek strategi komunikasi terapeutik seperti keikhlasan, kehangatan, dan empati sehingga motivasi dapat tepat sasaran dan diterima oleh anak yang memiliki keterlambatan kognitif.

Beranjak dari pengertian tersebut, penelitian ini terfokus dalam bagaimana seorang guru sekolah khusus, sebagai profesional di bidangnya, mengemas sebuah pesan untuk memotivasi anak DS untuk mau fokus dan tertarik pada pelajaran. Hal ini menarik karena orang dengan keterbatasan fisik atau mental, yang menjadi gangguan komunikasi, membutuhkan cara khusus dalam memahami pesan sehingga komunikator diharapkan memiliki keterampilan komunikasi terapeutik agar mampu berkomunikasi dengan cara yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana strategi komunikasi guru dalam membangun motivasi belajar anak *Down syndrome*?
- Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat proses membangun motivasi belajar anak DS?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru dalam membangun motivasi belajar anak *Down syndrome*.
- Mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses membangun motivasi belajar anak DS.

1.4 Signifikansi Penelitian

- Akademis

Menambah penelitian tentang penggunaan komunikasi terapeutik di luar lingkup medis yang dapat membantu perkembangan psikologis khususnya untuk anak DS.

- Praktis

Membantu pengajar atau calon guru dalam memahami cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak DS sehingga kesalahan tafsir dapat diminimalisir melalui penelitian tentang pengalaman guru yang mengajar anak DS.

UMMN